

RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Hilyatul Maslahah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: hilyatulmaslahah16010664052@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses serta faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Fokus dalam penelitian ini yaitu pada remaja yang menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua kandungnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi kasus. Proses pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara kepada partisipan yang berjumlah sebanyak dua orang. Hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik tematik, dengan cara mengelompokkan hasil wawancara dalam sebuah daftar tema yang memiliki keterkaitan pada kasus yang diteliti. Data diuji peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan *membercheck* untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kesesuaian data yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kemampuan remaja dalam melakukan resiliensi bukanlah suatu hal yang mudah. Remaja yang menjadi korban kekerasan memiliki perbedaan dalam memandang permasalahan yang menimpa dirinya. Kedua remaja yang menjadi partisipan ini memiliki sumber resiliensi yang berbeda walaupun dalam proses melakukannya melalui fase yang hampir sama. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi partisipan penelitian supaya dapat memahami resiliensi lebih mendalam dan mengetahui cara untuk menghindari dampak negatif ketika menghadapi suatu kesulitan atau permasalahan berat dalam dirinya.

Kata kunci: Resiliensi, Kekerasan Dalam rumah Tangga, Remaja

Abstract

This study is a qualitative study that aims to determine the forms, the processes, and the factors which affect resilience of adolescents who are victims of domestic violence. The focus in this study is on adolescents who are victims of physical violence committed by their biological parents. The method used in this research is a case study. The data collection process used by the writer is an interview with participants as many as two people. The results of interview are analyzed using thematic techniques, by grouping the results of interview in a list of themes that have relevance to the case under study. The data are analyzed by the writer using triangulation of data sources and membercheck to determine the level of consistency and suitability of the data obtained. The results of this study found that the ability of adolescents to conduct resilience is not an easy thing. The adolescents who are victims of domestic violence have differences to view of the problems that befall them. The two adolescents who participated have different sources of resilience ability even though the process of doing it through almost the same. The existence of this study is expected to provide some benefits for all parties, especially for research participants in order that they can understand a resilience more deeply and know how to avoid negative impacts when facing a difficulty or severe problem in themselves.

Keywords: Resilience, Domestic Violence, Adolescent.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, semakin meningkat pula tindak kekerasan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kekerasan yang dilakukan terhadap anak oleh orang yang lebih tua atau yang dikenal KDRT. Kekerasan ini tidak hanya dapat terjadi pada anak laki-laki saja melainkan juga terjadi pada anak perempuan. Terjadinya kekerasan sangat

mengerankan sebab sebagian besar dilakukan oleh seorang yang dekat dan kenal baik dengan korban. Kekerasan terhadap anak bukan lagi disebut masalah individu melainkan sudah menjadi masalah global yang harus dapat diselesaikan.

Kemenkumham (2019) mengungkapkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk perilaku yang bersifat menyerang baik secara tertutup

maupun terbuka disertai dengan adanya kekuatan kepada orang lain yang berada dalam lingkup rumah tangga.

Senada dengan pendapat Janise, Kristanto, & Siwu (2015) kekerasan terhadap anak dapat disebut sebagai *child abuse* yang merupakan bagian dari kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), dimana segala tindakan atau perbuatan yang diberikan kepada korban dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan dekat bahkan memiliki hubungan darah dengan korban dengan tujuan menyakiti.

Barnett, Miller-Perrin, & Perrin, (1997), juga mengungkapkan bahwa KDRT merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dengan menyakiti anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah sehingga dapat menimbulkan luka fisik maupun psikis. Oleh karena itu, di dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya seorang istri saja yang berpotensi menjadi korban tetapi juga dapat dialami oleh anak. Hal ini menunjukkan kasus kekerasan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan dapat dialami oleh siapa saja.

Terjadinya kekerasan terhadap anak dalam keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Suyanto & Hariadi (2002) mengungkapkan bahwa terdapat enam faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam keluarga (*domestic violence*) yang diberikan kepada anak antara lain: ⁽¹⁾ faktor psikologis, ⁽²⁾ faktor ekonomi, ⁽³⁾ pendidikan dan pengetahuan, ⁽⁴⁾ perceraian, ⁽⁵⁾ faktor keluarga, dan ⁽⁶⁾ kelahiran di luar nikah. Adanya faktor-faktor tersebut yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, Andini (2019) mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis kekerasan yang dapat diterima anak di dalam keluarga seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan kekerasan verbal.

Kondisi ini dibuktikan dengan fenomena banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di setiap daerah, salah satunya di kota Jombang yang didapatkan peneliti ketika melaksanakan praktik kerja lapangan di sebuah lembaga swadaya masyarakat. Kota yang dikenal masyarakat sebagai kota santri ini memiliki tingkat kekerasan dalam rumah tangga yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data kasus yang diterima oleh lembaga swadaya masyarakat *Women's Crisis Center* Jombang (2019) menunjukkan bahwa selama bulan Januari sampai Juni terdapat 38 kasus yang ditangani oleh lembaga dengan masing-masing jumlah 20 kasus KDRT, dimana 18 kekerasan dilakukan kepada istri dan 2 kekerasan dilakukan pada anak, 7 kasus pemerkosaan, 4 kasus pelecehan seksual, dan 6 kasus kekerasan dalam pacaran.

IN dan BF merupakan sebagian kecil dari remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di Jombang. Mereka merupakan korban kekerasan dari orangtua kandungnya sejak kecil dengan latar belakang masalah yang berbeda. IN mengalami

kekerasan dari ayahnya sejak dirinya masih TK hingga akhir SMA. Berbeda dengan BF mengalami kekerasan dari ibunya sejak SD kelas 3 hingga awal SMA yang berakhir karena ia diusir dari rumah oleh ibunya.

Pemaparan data di atas, menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan mayoritas dialami oleh anak perempuan yang memasuki usia anak-anak sampai dengan remaja. Istilah remaja atau *adolescence* yang diungkapkan oleh Hurlock (2002) secara psikologi memiliki pengertian sebagai usia transformasi dari anak-anak ke masa dewasa, dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. De Moor, Van der Grafft, Van Jiks, Meeus, & Branje (2019) juga berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi pada diri seseorang secara terus-menerus, dimana orientasi pada diri seseorang mulai berkembang menjadi apa saja yang diinginkan.

Menurut Santrock (2012) remaja atau *adolescence* merupakan masa peralihan dari masa anak dan dewasa yang dapat merubah kondisi biologis, sosioemosional dan kognitifnya. Memasuki fase ini remaja sedang mencari jati dirinya sehingga terdapat perubahan-perubahan dalam diri remaja yang membutuhkan pengawasan dan terjalannya komunikasi yang efektif dari orangtua. Hurlock (2002) mengatakan bahwa seorang remaja memiliki tugas yang difokuskan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanakan dan membuat persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan remaja tersebut antara lain : ⁽¹⁾ Remaja diharuskan dapat membuat pola hubungan baru yang lebih matang baik dengan teman sebaya, lawan jenis dan berbeda usia dengannya dan tetap memperhatikan moral dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, ⁽²⁾ Mampu berhubungan sosial dan menerima tanggungjawab yang diberikan masyarakat pada dirinya, ⁽³⁾ Remaja mampu menjadi dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang mandiri serta mencapai kebebasan dalam emosional dari orangtua dan orang lain yang lebih dewasa darinya, Remaja dapat menjalankan perannya dalam kehidupan sosial sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki berdasarkan tuntutan sosial yang diterima dalam kehidupan masyarakat, dan ⁽⁵⁾ Memperoleh pedoman hidup yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berperilaku yang terdapat nilai-nilai dan sistem untuk dapat mengembangkan ideologi dan cara berpikinya

Kondisi ini berbeda ketika orangtua tidak memberikan arahan ke lingkungan positif tetapi justru menentang segala tindakan yang dilakukan oleh remaja, maka dapat menimbulkan konflik antara orangtua dan anak yang dapat memicu anak terjerumus dalam lingkaran pertemanan yang negatif dan dapat memicu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak sehingga remaja tidak dapat menjalankan tugasnya

dengan baik. Barnett, Miller-Perrin, & Perrin (1997) mengungkapkan bahwa kekerasan dapat menimbulkan dampak negatif ketika dirinya tidak mampu beradaptasi dengan kondisi yang menekan seperti mengalami kesulitan sosial, defisit intelektual, dan masalah emosional dan perilaku.

Berbeda pada remaja yang mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut mereka dapat bertahan dalam keadaan yang menyengsarakan dirinya bahkan mampu merubah kondisi dirinya menjadi lebih baik. Remaja yang memiliki kemampuan tersebut disebut dengan resiliensi. Hal ini jika dikaitkan dengan remaja yang menjadi korban KDRT, resiliensi dapat diartikan suatu kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk dapat bertahan hidup dan bangkit dari peristiwa buruk atau musibah yang telah dialaminya agar dapat hidup dengan kondisi yang lebih baik lagi.

Resiliensi merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa asing *Resilience* yang memiliki arti ketangguhan. Definisi resiliensi menurut Allen, Haley, Harris, Fowler, & Pruthi (2011) merupakan kemampuan dari masing-masing individu yang percaya diri dan mengetahui kekuatan mereka sendiri untuk dapat berhasil mengatasi suatu ketidakberuntungan. Gmuca, Xiao, R., Urquhat, A., Weiss, Gillham, Ginsburg, & Gerber (2019) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis adaptasi positif dalam menghadapi suatu kesulitan yang sangat besar sehingga dapat menghasilkan suatu tekad yang kuat pada individu terhadap dampak dari stressor. Grotberg (2003) berpendapat bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengatasi, menghadapi, belajar dari, atau bertahan ketika mengalami kesulitan hidup atau mendapatkan permasalahan besar yang dapat menimbulkan kondisi tidak berdaya menjadi pribadi yang kuat dapat merubah diri menjadi lebih baik.

Individu yang mampu melakukan resiliensi terbentuk dari tiga aspek utama yaitu nilai pribadi (*personal value*), kemampuan pribadi (*personal efficacy*), dan energi pribadi (*personal energy*) (Patterson & Kelleher, 2005). Berdasarkan aspek tersebut, kemampuan individu dapat bersumber dari tiga hal. Grotberg (2003) mengatakan terdapat tiga sumber ketangguhan yang dapat membantu seseorang dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya, antara lain : *I Have* merupakan suatu bentuk dukungan eksternal dan sumber dalam meningkatkan daya fleksibilitas diri seseorang dalam mengembangkan perasaan keamanan dan keselamatannya, *I Am* merupakan suatu bentuk kekuatan yang muncul dari dalam diri individu, dan *I Can* Merupakan kemampuan dari individu dalam melakukan berinteraksi dengan orang lain, mengatur tingkah laku, dan memecahkan masalah dalam berbagai setting

kehidupan. Sumber resiliensi individu tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Grotberg (2003) mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan resiliensi yaitu pertama, faktor resiko (*Risk factor*) bangkit karena adanya stressor yang secara langsung menekan pada diri individu sehingga dapat memperbesar potensi resiko pada individu pada tindakan negatif. dan Kedua faktor perlindungan (*Protective factor*) bangkit melalui penguatan yang diberikan kepada individu.

Remaja dalam melakukan resiliensi tentunya telah melewati proses yang berbeda dan dalam kurun waktu yang berbeda bergantung pada diri remaja masing-masing. Menurut Patterson & Kelleher (2005) proses seseorang dalam melakukan resiliensi melalui empat fase antara lain: fase memburuk (*Deteriorating*), fase penyesuaian (*Adapting*), fase pemulihan (*Recovering*), dan fase berkembang (*Growing*).

Berdasarkan pemaparan data di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses resiliensi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga, mengetahui faktor apa yang dapat mempengaruhi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melakukan resiliensi, dan mengetahui bagaimana bentuk resiliensi remaja korban kekerasan dalam rumah tangga.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau yang biasa disebut dengan *case study*. Menurut Neuman (2016) *case study* merupakan suatu model penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara penyelidikan mendalam, terperinci, dan intensif dari berbagai macam informasi mengenai suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam batas waktu tertentu dan tempat tertentu dengan melaporkan dalam bentuk deskripsi kasus.

Partisipan yang digunakan oleh peneliti merupakan dua remaja perempuan berinisial IN dan BF yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk fisik dan emosional oleh orangtua kandungnya. Kedua partisipan bertempat tinggal di wilayah kabupaten Jombang tetapi berbeda kecamatan. Partisipan IN tinggal di dusun Kapas, desa Dukuh Klopo, kecamatan Peterongan dan partisipan BF tinggal di desa Kaliwungu, kecamatan Jombang.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
IN	19 tahun	Mahasiswa
BF	18 tahun	Siswa + Waiters

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara. Menurut Herdiansyah (2015), wawancara merupakan

suatu instrument yang digunakan untuk penggalian data dalam penelitian kualitatif. Bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur merupakan bentuk wawancara yang bersifat fleksibel dalam penerapannya dengan menyesuaikan kondisi dan situasi pada saat proses wawancara berlangsung namun juga memiliki pedoman wawancara yang digunakan sebagai patokan atau control dalam alur pembicaraan (Tobing, dkk, 2016). Proses wawancara menggunakan alat bantu berupa *type recoder* melalui *handphone*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Menurut Braun & Clarke (2006) analisis tematik merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan pengkodean data yang menghasilkan daftar tema atau model tema yang kompleks dan memiliki keterkaitan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data baik kepada partisipan maupun *significant other* dan *membercheck* dengan maksud supaya data penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan tiga tema besar yang diperoleh dalam wawancara yaitu latar belakang kekerasan, proses resiliensi dan sumber-sumber resiliensi. Analisis data hasil penelitian berikut berdasarkan pada keseluruhan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

1. Latar Belakang Kekerasan

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang diterima oleh anak dapat dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang berbeda, baik dari kondisi orangtua, anak itu sendiri maupun lingkungan sekitar. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak. Pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat faktor yang berbeda yang menjadikan kedua partisipan mendapatkan kekerasan dari orangtuanya.

Faktor Penyebab Kekerasan

Partisipan IN mengatakan bahwa terdapatnya faktor eksternal yang menyebabkan melakukan kekerasan tetapi IN kurang memahaminya tetapi hal tersebut berkaitan dengan faktor ekonomi dalam keluarga yang sedang bermasalah, sehingga menjadikan IN sebagai pelampiasan emosi dari ayahnya.

[...] Jadi kayak mungkin ekonomi lagi kurang atau gimana ayah itu emosi terus melampiaskannya ke anak-anaknya, ke saya, ke adek-adek saya. (IN, 15 Januari 2020)

Berbeda dengan partisipan BF, faktor penyebab kekerasan yang dilakukan ibunya disebabkan hanya karena kondisi keluarga, dimana ibu BF merupakan pribadi yang memiliki emosional tinggi. BF mengatakan bahwa ibunya melakukan kekerasan berdasarkan pada hal-hal sepele yang dibesarkan, selain itu ibu BF suka main tangan kepadanya ketika terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan kemauan ibunya yang menjadikan kekerasan tersebut terjadi.

Masalah sepele, karna kayak saumpama orang lain yang bikin kesalahan bukan saya seperti adek atau ayah yang kena saya dan masalah sekecil apapun pasti suka main tangan dan pakai kekerasan [...] terus kita salah ambil atau apa gitu pasti langsung main tangan, trus kayak kita kayak aku ngomong jujur sama ayah tentang suatu hal tentang suatu hal yang berhubungan dengan mama itu pasti mama itu gak mau kelihatan jelek [...] (BF, 13 Januari 2020)

Dampak Kekerasan

Akibat dari terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja dapat menimbulkan dampak jangka Panjang bagi remaja itu sendiri, sehingga dapat mempengaruhi remaja ketika berhubungan dengan orang lain atau saat berada dilingkungan sosial.

Partisipan IN mengungkapkan bahwa akibat kekerasan yang dilakukan ayahnya menimbulkan trauma pada dirinya. IN mengalami trauma dengan laki-laki dimana mengetahui perilaku yang diberikan ayahnya menjadikan IN memiliki ketakutan ketika mempunyai pasangan mengalami hal serupa.

saya masih trauma, karena masih traumanya sih ke pasangan ya mbak ya, karena kan ayah saya kayak gitu, lah saya takutnya nanti pasangan saya nanti bakal kayak gitu [...] (IN, 15 Januari 2020)

Senada dengan partisipan BF juga mengalami kesulitan sosial berupa trauma melihat sesuatu yang berhubungan dengan kekerasan ketika di tempat umum. Hal ini menjadikan BF mengalami ketakutan berlebih sebab dirinya pernah mengalami hal itu.

saya lebih menghindari orang-orang yang memang suka melakukan kekerasan atau kalo lagi ditempat umum ada yang lagi melakukan kekerasan [...] (BF, 13 Januari 2020)

2. Proses Resiliensi

Kemampuan untuk melakukan resiliensi bukanlah suatu hal yang mudah, sebab tidak semua remaja memiliki kemampuan resiliensi yang sama dalam dirinya terutama ketika mengalami suatu permasalahan yang berat, selain itu tidak semua orang juga mengalami permasalahan berat yang sama.

Fase Memburuk

Pada fase pertama, dalam menghadapi suatu permasalahan berat dalam hidupnya, seorang remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tidak dapat menyelesaikannya secara langsung. Mereka mengalami berbagai bentuk kekerasan yang dapat menekan kondisi psikisnya, sehingga mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan dari segala perlakuan yang diterimanya.

Partisipan IN mengungkapkan bahwa menghadapi berbagai permasalahan tersebut dirinya tidak mampu untuk melawannya ataupun melakukan sesuatu untuk menghentikan kekerasan kepadanya, sehingga ia perang batin atau marah pada dirinya sendiri karena tidak adanya kekuatan untuk melawan.

Nggak ada respon sih cuam diam, paling ngak mungkin nangis tapi saya kan selalu mendapat ancaman, jadi saya ngak berani kayak nangis gitu, jadinya ditahan-ditahan (IN, 15 Januari 2020)

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan partisipan BF. Hal ini BF tidak memiliki kekuatan untuk melawan tindakan kekerasan yang diberikan ibunya, sehingga BF merasa dirinya sebagai anak sudah tidak ada artinya dan hal tersebut yang membuat perasaan BF hancur.

Ya gimana ya kayak gak ada benarnya gitu lo, gini salah gitu salah trus mau berontak itu gak ada kekuatan, ya hancur aja kayak gak ada artinya gitu (BF, 13 Januari 2020)

Fase Penyesuaian

Pada saat memasuki fase kedua, Kondisi dimana partisipan sudah dapat beradaptasi dengan keadaan yang tertekan dalam menerima kekerasan yang diberikan orangtua partisipan kapan saja. Hal

ini menjadikan partisipan sudah terbiasa menghadapi berbagai bentuk kekerasan atau masalah yang besar di usia remaja.

Partisipan IN mengatakan bahwa selama dirinya menerima tindakan kasar dari orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari. kekerasan dari orangtuanya ia berusaha lebih sabar, menahan diri dan legowo, sebab IN sudah terbiasa menerima kekerasan.

[...] saya sabar maksudnya kayak saya menerima, legowo berusaha menerima mungkin itu karena memang salah saya atau memang gimana gitu, yaudah terbiasa aja kemampuannya sabar itu tadi, sabar aja (IN, 3 April 2020)

Begitu juga dengan partisipan BF sudah mampu untuk bersabar dalam menghadapi segala perlakuan yang diberikan kepadanya. Bentuk penyesuaian diri BF ketika menerima kekerasan dari ibunya dengan mendiamkan saja tidak memberontak, sebab ia sudah terbiasa menerima perlakuan tersebut.

sudah bisa sabar menghadapi. Intinya itu dicoba saja melewati ini semua, kita ngak harus ngomong ke orang-orang pasti semua itu juga ada berakhirnya ngak mungkin kayak gini terus [...] itu lebih baik kalo aku ngontrol biar kan sendiri, kayak lebih menyendiri lah mbak (BF, 2 April 2020)

Fase Berkembang

Pada fase ketiga, Kondisi partisipan sudah berani untuk mengambil tindakan dan dapat memperbaiki hidup lebih baik.

Partisipan IN mengatakan bahwa ketika menghadapi masalah ia mampu mengalihkan pada hal-hal yang dapat menenangkan dirinya sehingga dapat menurunkan stressor. Hal-hal yang dilakukan oleh IN yaitu dengan mencari suasana baru dengan menulis, membuat puisi, melihat film, karaoke dan menenangkan diri di kamar.

saya mengalihkan gitu misal saya kayak ee karaoke pribadi misal saya kayak se kamar sendiri kayak suka-suka nyanyi-nyanyi atau segala macam kalo gitu saya nulis-nulis cerita saya, saya bikin puisi, lihat film apa ya itu pelampiasan jadi kayak mengalihkan biar saya nggak ngelakuin hal itu. (IN, 15 Januari 2020)

Berbeda dengan Partisipan BF, dimana ia menjadi individu yang mampu hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, sehingga memiliki kemampuan dalam mengatur keuangan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan yang menjadi tujuan BF di masa depan.

[...] ya alhamdulillah, lancar bisa hidup mandiri maksudnya ngak bingung gitu loh bisa cari uang sendiri [...] Enjoy ga bergantung sama orang lain (BF, 30 Maret 2020)

3. Sumber-Sumber Resiliensi

Kemampuan dalam melakukan resiliensi oleh kedua partisipan dapat bersumber dari beberapa hal. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yang menjadikan masing-masing remaja mampu bertahan dan bangkit dari permasalahan yang menimpa diri partisipan.

I Have (Dukungan Eksternal)

Adanya dukungan dari orang lain atau orang-orang terdekat pada saat partisipan mengalami suatu permasalahan berat dapat mempengaruhi diri partisipan untuk dapat berkembang menjadi lebih baik.

Partisipan IN mengungkapkan bahwa ia bersyukur mempunyai pacar seperti HD yang dapat memberikan arahan yang baik pada dirinya, dan membantu dalam menghadapi permasalahan IN. Adanya arahan yang diberikan oleh HD, ia merasa lebih ada yang mengerti dirinya. Berbeda dengan IN yang mendapatkan *support* penuh dari pacarnya.

[...] untungnya saya itu punya pacar yang pengertian banget ya mbak, alhamdulillah banget jadi dia itu kayak ngerti banget, jadi saya kayak apa saya kayak gimana gitu dia ngasih nasihat, ngasih dukungan, dia itu bilang aku selalu dukung kamu walaupun kamu kayak gini gini gini gak apa-apa, [...] (IN, 15 Januari 2020)

BF mempunyai panutan dari teman-teman terdekatnya dengan memberikan BF motivasi-motivasi untuk tidak memikirkan masalah yang terlalu dalam dan arahan-arahan yang diberikan oleh R teman kosnya supaya BF tidak salah dalam melangkah dan membantu apa yang dibutuhkan oleh BF. Teman BF yang bernama F juga ikut membantu dalam memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi BF.

Ya dari semangat-semangatnya orang sekitar, dari dukungan mereka [...] ya kayak jangan menyerah harus semangat semua pasti ada jalannya ya motivasi-motivasi gitu. (BF, 13 Januari 2020)

I Am (Kemampuan Batin)

Adanya Kemampuan yang dimiliki partisipan dalam dirinya yang muncul dari dalam diri masing-

masing diri partisipan juga berpengaruh dalam melakukan resiliensi.

Partisipan IN mengatakan bahwa dirinya mempunyai keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau yang menjadi keputusan dirinya adalah suatu hal yang benar. IN merasa bahwa hal apapun yang sebelumnya telah ia putuskan merupakan suatu hal yang terbaik dan tidak mengecewakan walaupun cara yang digunakan terkadang salah, sehingga ia memiliki sikap optimisme tinggi dalam menghadapi apapun.

Saya sih yakin karena saya itu selalu percaya sama diri saya sendiri itu udah sejak dulu saya selalu percaya, entah itu jalan yang saya ambil itu ada beloknya atau ada salahnya tapi saya tetep percaya tujuan saya tetep sama gitu. (IN, 15 Januari 2020)

Keyakinan yang kuat juga dimiliki oleh partisipan BF. Menurutnya segala yang menjadi keputusannya merupakan hal yang terbaik sebab ia sudah mempertimbangkan sebelumnya hasil yang akan diperoleh akan berdampak baik bagi semua orang. Keyakinan BF untuk dapat memperoleh suatu hal yang ditargetkan diiringi dengan usaha dan doa.

Ya saya setiap melakukan sesuatu saya selalu berkata semoga ini yang terbaik dan aku gak salah jalan, dan saya melakukan ini ntuk masa depan saya bukan untk orang lain. [...] Insyaallah yakin, dengan usaha sama doa insyaallah. (BF, 13 Januari 2020)

I Can (Kemampuan Interpersonal)

Kemampuan yang dimiliki partisipan untuk menjalin komunikasi ataupun melakukan sesuatu yang dapat mendorong individu untuk dapat bangkit, sehingga mampu menemukan cara dalam mengatasi masalah dalam berbagai setting kehidupan serta mampu untuk bergerak dalam mencari pertolongan orang lain.

Sumber ini hanya terdapat pada Partisipan BF, dimana ia mulai mampu melakukan sesuatu untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Usaha yang dilakukan BF yaitu dengan mengatur keuangan, dimana BF harus mampu mengutamakan kebutuhan yang benar-benar penting dan mendesak dan menyampingkan sesuatu yang dia inginkan. BF juga menabung atau menyisihkan sebagian uangnya digunakan untuk keperluan masa depan yang menjadi tujuannya, selain itu dalam mencari uang tetap dengan cara yang baik.

Ya memilih kebutuhan diduluin dulu, dan kebutuhan yang tidak diduluin dulu, kan kebutuhan sama keinginan harus seimbang [...] Gimana ya dengan cara menabung, apapun caranya yang penting dijalani yang benar. (BF, 13 Januari 2020)

Pembahasan

Terjadinya kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya bukanlah suatu tindakan tanpa alasan. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut yang menjadikan orangtua dapat melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga kepada anaknya. Akibat dari adanya kekerasan tersebut dapat menimbulkan dampak yang besar bagi korbannya jika tidak mampu mengatasinya. Apabila korban kekerasan tersebut mampu dapat mengatasi dampak yang dirasakan, maka dapat menjadi dasar untuk dapat melakukan resiliensi.

Kemampuan untuk melakukan resiliensi bukanlah suatu hal yang mudah terutama pada seorang remaja yang menjadi korban kekerasan di dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan tidak semua orang memiliki kemampuan resiliensi yang sama dalam dirinya. Menurut Santrock (2012) remaja memasuki proses pencarian identitas, yang merujuk pada terjadinya kesenjangan keamanan pada masa kanak-kanak dan otonomi orang dewasa sehingga pada masa ini remaja memiliki tugas dan tuntutan yang harus dapat dilakukan. Tugas perkembangan remaja juga diungkapkan Hurlock (2002) diantaranya remaja harus memperoleh pedoman hidup yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berperilaku yang terdapat nilai-nilai dan sistem untuk dapat mengembangkan ideologi dan cara berpikirnya.

Gambaran resiliensi individu mengarah kepada kemampuan untuk bangkit dari segala kesulitan dialaminya berkembang menjadi lebih baik melalui fase tertentu sehingga individu merasa nyaman dengan kehidupannya saat ini. Keseluruhan aspek yang terkandung dalam resiliensi terdapat pada diri masing-masing partisipan. Pernyataan ini diperoleh dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti bahwa masing-masing remaja yang menjadi partisipan. Pada penelitian ini menemukan gambaran resiliensi pada remaja yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut:

Menurut Barnett, Miller-Perrin, & Perrin, 1997) kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan maksud atau niat secara fisik untuk menyakiti anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah dan tinggal dalam satu atap yang dapat menimbulkan luka fisik maupun psikis. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, tidak dapat muncul

begitu saja melainkan adanya suatu hal yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Suyanto & Hariadi (2002) mengatakan bahwa terdapat faktor penyebab terjadinya kekerasan yang diberikan terhadap anak salah satunya faktor keluarga, dimana kondisi keluarga dapat dijadikan sebagai faktor penyebab kekerasan dalam keluarga. Sikap orang tua yang memiliki pribadi pemaarah, sulit dalam mengendalikan emosi, memiliki rasa tidak suka pada anak, bahkan orangtua yang dapat tidak menerima kondisi anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental sehingga dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Partisipan BF mengatakan bahwa faktor penyebab kekerasan yang ia terima disebabkan ibunya orang yang memiliki emosional tinggi sehingga ketika terdapat masalah kecil selalu dibesarkan dan secara otomatis ibunya selalu main tangan kepada BF. Sikap ibunya terhadap BF juga menunjukkan bahwa tidak menyukai anaknya yang membuat ibu BF tidak bersikap selayaknya ibu terhadap anak pada umumnya. Berbeda dengan BF, terdapat penyebab lain yang menjadikan IN mengalami kekerasan yaitu faktor ekonomi. Pada saat kondisi ekonomi keluarga IN tidak stabil memicu ayah IN mudah marah dan melampiaskan pada perlakuan kekerasan terhadap IN tanpa diketahui kesalahan IN secara jelas. Hal ini selaras dengan pendapat Barnett, Miller-Perrin, & Perrin (1997) bahwa masalah sosial ekonomi merupakan suatu pokok permasalahan yang umum terjadi dalam penyebab adanya tindak kekerasan pada anak. Dimana dari tingginya kebutuhan hidup tidak seimbang dengan perolehan gaji dan pekerjaan yang diperoleh orang tua.

kondisi ini menimbulkan dampak negatif pada diri masing-masing partisipan. Barnett, Miller-Perrin, & Perrin (1997) mengungkapkan bahwa Anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tua akan mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan orang lain. Hal ini dikarenakan anak yang terlantar mengalami defisit komunikasi dengan orang tuanya, sehingga ketika berada di lingkungan sosial cenderung akan merasakan kecemasan tinggi dalam menjalani hidupnya yang dapat menimbulkan rasa trauma. Partisipan IN mengungkapkan bahwa akibat kekerasan yang dilakukan ayahnya menimbulkan trauma pada dirinya. IN mengalami trauma dengan laki-laki dimana mengetahui perilaku yang diberikan ayahnya menjadikan IN memiliki ketakutan ketika mempunyai pasangan mengalami hal serupa. Berbeda dengan BF bahwa ia mengalami dampak kesulitan sosial berupa trauma melihat sesuatu yang berhubungan dengan kekerasan ketika di tempat umum. Hal ini menjadikan BF mengalami ketakutan berlebih sebab dirinya pernah mengalami hal itu.

Adanya dampak yang ditimbulkan dari latar belakang kekerasan yang dialami masing-masing partisipan, menjadikan dasar mereka untuk bertahan dan berusaha bangkit dari kondisinya yang sering mengalami kekerasan dari orangtuanya. Terdapat beberapa fase yang harus dilalui oleh partisipan. Proses resiliensi merupakan fase yang menjadi latar belakang partisipan untuk dapat melakukan resiliensi. Kedua partisipan tentunya mengalami proses ini dalam jangka waktu yang berbeda sebab jangka waktu partisipan IN dan BF mengalami kekerasan juga berbeda.

Pada fase memburuk Patterson & Kelleher (2005) mengatakan bahwa fase yang tidak sehat untuk terjebak dalam kemarahan. Ibrahim (2019) mengungkapkan terdapat *outcome* yang dapat dialami oleh individu pada masa ini, dimana individu berpotensi mengalami depresi bahkan bunuh diri. Hal ini disampaikan oleh partisipan IN menyampaikan dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut dirinya tidak mampu untuk melawanya ataupun melakukan sesuatu untuk menghentikan kekerasan kepadanya, sehingga ia perang batin atau marah pada dirinya sendiri karena tidak adanya kekuatan untuk melawan. Pada partisipan BF kemarahan yang muncul pada dirinya dibuktikan melalui adanya keinginan untuk memberontak tetapi tidak mampu karena berhadapan dengan orangtua kandungnya sendiri sehingga perasaan BF hancur.

Kedua fase penyesuaian, Fase ini partisipan IN dan BF sudah mampu beradaptasi dengan kondisi dirinya di dalam keluarga yang sewaktu-waktu mengalami kekerasan dari orangtuanya. Menurut Ibrahim (2019) dampak dari segala peristiwa yang menekan individu secara terus-menerus membuat individu gagal untuk kembali seperti semula, sehingga individu berusaha untuk mengelola emosi positif dari dirinya. Hal ini IN berusaha lebih sabar sebab IN sudah terbiasa menghadapi perlakuan tersebut dan ia berusaha berpikir positif bahwa semua ini dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup serta ia percaya bahwa tuhan akan menolongnya. Begitu juga dengan BF, selama masih sering mengalami kekerasan, ia berusaha bersabar dengan mendiamkan saat menghadapi perlakuan ibunya.

Fase berkembang, Fase ini individu tumbuh lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup dan belajar bagaimana cara mengatasi permasalahan besar tersebut (Patterson & Kelleher, 2005). Hal ini IN mampu memperbaiki dirinya. Ketika mengalami tekanan ia dapat mengalihkan pada hal-hal yang dapat menurunkan stressor pada dirinya. Hal-hal yang dilakukan oleh IN yaitu dengan mencari suasana baru dengan menulis, membuat puisi, melihat film, karaoke dan menenangkan diri di kamar. Berbeda dengan BF, setelah ia mendapatkan kekerasan dari ibunya, menjadikan BF

sebagai remaja yang hidup mandiri tanpa menggantungkan orang lain. BF juga mampu membiayai sekolah dan hidupnya sendiri dari hasil kerja yang dilakukannya setiap sepulang sekolah.

Berdasarkan proses resiliensi yang telah dilalui oleh kedua partisipan terdapat sumber-sumber yang menjadikan masing-masing individu mampu bertahan dan bangkit dari permasalahan yang menimpa diri partisipan. Menurut Grotberg (2003) terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi partisipan untuk dapat melakukan resiliensi antara lain: *I have* yang merupakan adanya dukungan eksternal, *I am* yaitu kemampuan yang ada di dalam diri individu, dan *I can* yaitu kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah.

Pada partisipan IN didapatkan bahwa *I have* dan *I am* merupakan sumber resiliensi yang ada pada diri IN. Adanya *role models* atau panutan individu akan mendapatkan arahan atau tuntunan dalam melakukan sesuatu secara tepat dari orang-orang yang ada disekitarnya (Septiyani, 2018). Hal ini disampaikan IN bahwa selama mengalami kekerasan dari ayahnya ia bersyukur memiliki seorang pacar yang selalu mendukung dan memberikan arahan pada IN dalam menghadapi masalahnya, serta ia memiliki mama yang menolong dirinya ketika diperlakukan kasar ayahnya, sehingga dirinya merasa aman. Sumber resiliensi lain yang dimiliki IN yaitu berasal dari dirinya sendiri. Faktor internal yang ada dalam diri individu meliputi keyakinan dalam diri (Asriandari, 2015). Hal ini kemampuan yang dimiliki IN berupa keyakinan diri tinggi untuk dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya.

Pada partisipan BF bahwa kemampuannya dalam melakukan resiliensi bersumber pada tiga hal yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Calista&Garvin (2018) mengungkapkan bahwa remaja sangat membutuhkan adanya dukungan dari orang lain baik keluarga maupun teman-temannya untuk dapat meningkatkan rasa aman dan memperoleh kasih sayang yang remaja butuhkan. Hal ini BF memiliki dukungan penuh dari teman-teman terdekatnya dengan memberikan BF motivasi, arahan untuk tidak memikirkan masalah yang terlalu dalam, selain itu terdapat dorongan untuk menjadi lebih baik. BF juga memiliki keyakinan diri tinggi bahwa semuanya akan membaik sehingga keputusan yang diambil bukan hal yang salah. Hal ini selaras dengan pendapat Patricia (2016) bahwa kualitas pribadi yang dimiliki remaja dapat menjadi sumber kemampuannya dalam resiliensi. Sumber lain yang dapat menjadikan remaja mampu melakukan resiliensi ketika mampu menemukan cara mengendalikan pikiran maupun perasaannya dengan tepat dan mampu menemukan cara dalam menghadapi masalahnya tanpa merugikan orang lain (Kusumaningtyas, 2016). Sumber *I can* yang dimiliki BF

yaitu untuk dapat berkembang tidak bergantung pada orang lain ia mampu berusaha untuk mengatur keuangannya dan mengelola segala hal yang dibutuhkan serta yang dipikirkan dengan berbagai cara ia lakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diungkapkan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan latar belakang masalah yang dialami kedua partisipan dalam melakukan resiliensi. Terdapat dua faktor penyebab kekerasan yang dialami oleh partisipan yaitu faktor kondisi keluarga yang dialami partisipan kedua dan faktor ekonomi yang dialami partisipan pertama. Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan oleh kedua partisipan yaitu mengalami kesulitan social berupa trauma yang mendalam. Adanya dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kekerasan mendasari kedua partisipan untuk melakukan resiliensi.

Dalam melakukan resiliensi kedua partisipan melalui proses yang tidak singkat, terdapat tiga proses yang harus dilalui yaitu memburuk, penyesuaian, dan berkembang. Fase memburuk, kedua partisipan mengalami ketidakmampuan untuk melawan. Fase penyesuaian, kedua partisipan juga berusaha sabar. Berbeda pada fase berkembang, partisipan pertama mampu mencari suasana baru, sedangkan partisipan kedua dirinya mampu hidup mandiri.

Adanya sumber-sumber resiliensi yang berbeda dalam diri kedua partisipan. Sumber resiliensi pada partisipan pertama yaitu *I have* berupa adanya dukungan dari pacar dan *I am* berupa sikap keyakinan diri. Pada partisipan kedua terdapat tiga hal yang menjadi sumber resiliensi yaitu *I have* dengan memiliki dukungan dari teman dekat, *I am* dengan adanya keyakinan diri tinggi, dan *I can* berupa usaha untuk mengatur keuangannya dan mengelola segala hal yang dibutuhkan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka saran yang perlu diperhatikan adalah:

1. Bagi partisipan

Bagi kedua partisipan peneliti berharap supaya dapat menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga apabila terdapat suatu hal yang bersenjangan leih baik di utarakan secara baik-baik tidak di pendam sendiri karena dapat berdampak negative pada diri partisipan sendiri, selain itu dengan kemampuan yang dimiliki saat ini diharapkan dapat berkembang lebih baik lagi ke depannya.

2. Bagi remaja korban KDRT lainnya

Bagi remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga diharapkan untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dan jangan takut untuk meminta pertolongan orang lain maupun kepada Lembaga yang dapat memberikan perlindungan. Hal ini bertujuan supaya tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak dapat dihentikan.

3. Bagi keluarga dan masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai remaja yang menerima kekerasan dari orangtuanya. Tidak semua anak memiliki kemampuan untuk melakukan resiliensi ketika mendapatkan kekerasan sehingga hal ini diharapkan peneliti kepada masyarakat untuk lebih menyanggah anak terutama ketika anak sudah memasuki masa remaja, mereka sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya. Bagi keluarga apabila memiliki keponakan atau saudara yang masih anak-anak atau remaja ketika mereka mengadakan sesuatu hal yang mereka alami supaya tidak disepelekan, selain itu, jika memiliki anak supaya mampu mengontrol emosi serta jangan sampai menjadikan kekerasan sebagai cara mendidik anak sebab akan berdampak negative bagi anak tersebut di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan tema yang sama maka diharapkan untuk menggunakan partisipan yang mengalami kekerasan dengan bentuk yang lain atau menggunakan variable yang lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. S., Haley, P. P., Harris, G. M., Fowler, S. N., & Pruthi, R. (2011). Resilience: definitions, ambiguities, and applications. In B. Resnick, K. A. R. Editors, & L. P. Gwyther (Eds.), *Resilience in aging concepts, research, and outcomes*. New York: Springer.
- Ambarwati, R., & Pihasnawati, P. (2017). Dinamika resiliensi remaja yang pernah mengalami kekerasan orang tua. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 50–68. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art4>
- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Raya, J., & Email, M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di kota Malang

- identification of violence in children in Malang City, 2(1), 13–28.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban pereraian orangtua. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
<https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Barnett, W. O., Miller-Perrin, L. C., & Perrin (1997). *Family violence accros the lifespan*. London: Sage Publication .
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Calista, D., & Garvin. (2018). Sumber-sumber resiliensi pada remaja akhir yang kanak-kanak. *Jurnal Psibernetika*, 11(1), 67–78.
- De Moor, E. L., Van der Graaff, J., Van Dijk, M. P. A., Meeus, W., & Branje, S. (2019). Stressful life events and identity development in early and mid-adolescence. *Journal of Adolescence*, 76, 75–87.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.08.006>
- Gmuca, S., Xiao, R., Urquhart, A., Weiss, P. F., Gillham, J. E., Ginsburg, K. R., ... Gerber, J. S. (2019). The role of patient and parental resilience in adolescents with chronic musculoskeletal pain. *Journal of Pediatrics*, 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2019.03.006>
- Grotberg, H. (2003). *Resilience for today : Gaining strength from adversity*. London: Praeger Publishers.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5 ed.). Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, M. Z. A. (2019). Resiliensi odapus dewasa awal. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.
- Janise, C. L., Kristanto, E. G., & Siwu, J. F. (2015). Pola Cedera Kasus Kekerasan Fisik Pada Anak Di R. S. Bhayangkara Manado Periode Tahun 2013. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 7(1).
<https://doi.org/10.35790/jbm.7.1.2015.7290>
- Kemenkumham. (2019). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) : persoalan privat yang menjadi persoalan public*. Retrieved from <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>
- Neuman, L. W. (2016). *Metodologi penelitian sosial : pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (7 ed.). Jakarta: Permata Puri Media.
- Patricia. (2016). Resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Patterson, J. L., & Kelleher, P. (2005). *Resilient school leaders : strategis for turning adversity into achievement*. United States of America: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence : Perkembangan remaja* (6 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Septiyani. (2018). Resiliensi remaja broken home (studi kasus remaja putri di desa Luwung rt 03 rw 02 kecamatan Rakit kabupaten Banjarnegara). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto.
- Suyanto, Bagong., & Hariyadi, S.S.(2002). *Krisis & cliild abuse : kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (child in need of special protection)*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Tobing, H. D., Herdiyanto, Y. K., Astiti, D. P., Indrawati, K. R., Susilawati, L. M. K. S., ... & Marheni, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Udayana, Bali.
- Women'scrisiscenter. (2019). *Data kekerasan terhadap perempuan tahun 2019*. Retrieved from wccjombang.org